

ANALISIS KOMPARATIF ANTARA PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG HASIL INSEMINASI BUATAN (IB) DAN NON INSEMINASI BUATAN (NON IB) DI KECAMATAN MARAWOLA KABUPATEN SIGI

Comparative Analysis of Income Generated by Artificial and Non-Artificial Insemination Beef Cattle Breeders In Marawola Subdistrict of Sigi District

Surya Saputra Burhan¹⁾, Made Antara²⁾, Padang Hamid³⁾

^{1,2)}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

Email : surya_rossi46@yahoo.co.id

Diterima: 24 Juni 2021, Revisi : 8 Juli 2021, Diterbitkan: Desember 2021

<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v28i3.804>

ABSTRACT

This study aimed to determine the differences in total production costs, revenue and income between non-artificial and artificial insemination beef cattle breeders in Marawola Subdistrict, Sigi District. Primary data was obtained from 85 breeder respondents who were selected through a proportional random sampling technique. Field observations and secondary data were collected as well. The results showed that the calculated t value is greater than the t table value meaning that H₀ was rejected and H₁ was verified. This indicates that there was a significant difference in the total production cost, revenue, and income between the two-breeder groups in Marawola subdistrict, Sigi District at the 95% confidence level t-test with the total average production cost was IDR 2,051,259,-/breeder, the average revenue was IDR 2,667,188,-/breeder and the average income was Rp. 615,928.94/breeder.

Keywords : *Artificial Insemination, Income, Production, and Revenue.*

ABSTRAK

Analisis komparatif antara pendapatan peternak sapi potong hasil inseminasi buatan (IB) dan non inseminasi buatan (Non IB) di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui perbedaan antara biaya total produksi peternak sapi potong hasil inseminasi buatan (IB) dan Non Inseminasi Buatan (Non IB) di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, (2) Mengetahui perbedaan antara penerimaan peternak sapi potong hasil inseminasi buatan (IB) dan Non Inseminasi Buatan (Non IB) di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, Dan (3) Mengetahui perbedaan antara pendapatan peternak sapi potong hasil inseminasi buatan (IB) dan Non Inseminasi Buatan (Non IB) di

Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Metode penelitian yang digunakan yaitu Metode sampel acak dengan proporsi yang sama dan bisa dianggap bisa mewakili populasi untuk memperoleh data primer dan observasi lapangan setelah itu dilakukan pengambilan data sekunder. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 85 Peternak. Hasil penelitian menunjukkan: nilai t hitung > t tabel, membuktikan H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya, artinya terdapat perbedaan yang nyata antara biaya total produksi, penerimaan, dan pendapatan peternak di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi pada taraf kepercayaan 95% uji t hitung, dan total biaya produksi rata-rata Rp. 2.051.259,-/Peternak, penerimaan rata-rata Rp. 2.667.188,-/Peternak dan pendapatan rata-rata Rp. 615.928,94/Peternak.

Kata Kunci : *Produksi, Penerimaan, Pendapatan, Inseminasi Buatan.*

PENDAHULUAN

Populasi penduduk di Indonesia semakin meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat, hal tersebut menyebabkan konsumsi daging sapi cenderung meningkat. Pemenuhan daging dalam negeri akan terus terhambat bila terjadi kekurangan sapi bakalan yang akan digemukkan dan sering terjadinya pemotongan sapi betina produktif, sehingga mengakibatkan populasi sapi di Indonesia mengalami penurunan. Secara Nasional, kebutuhan akan ternak sapi potong untuk memenuhi konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun meningkat, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan protein hewani (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Pada tabel 1. dapat dilihat produksi daging sapi di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2014 – 2017 dimana tiap tahun ketersediaan produksi daging sapi berfluktuatif (Disbunnak, 2018). Ini disebabkan akibat karakteristik sosial ekonomi dimana pada saat hari – hari besar keagamaan dan perayaan permintaan daging sapi melonjak serta pola penyebaran produksi daging dari produsen sampai ke konsumen akhir yang terbentuk hanya melibatkan satu perantara saja yaitu pedagang grosir (BPS. 2018).

Berdasarkan tabel 1 dibawah dapat diketahui bahwa produksi daging tertinggi berada di Kota Palu hal ini disebabkan produksi daging sapi dari Kabupaten Sigi,

Kabupaten Donggala dan Kabupaten Parigi Moutong penyebaran daging sapi juga di distribusikan ke Kota Palu begitu pula daging sapi beku dari luar Provinsi Sulawesi Tengah masuk ke Kota Palu untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi Daging Sapi.

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia di dominasi oleh sistem usaha pemeliharaan induk-anak (*cow-calf operation*) yang banyak dilakukan pada peternakan rakyat (Ramjali dkk, 2007). Tujuan utama sistem usaha ini adalah menghasilkan seekor pedet dari seekor induk setiap tahun sehingga reproduksi menjadi bagian yang sangat perlu menjadi perhatian peternak (Lamb, 1999). Dimana meningkatnya permintaan terhadap produk peternakan menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat (Hamarong, 2014).

Sub sektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang penting dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan. Sub sektor ini diyakini memiliki potensi sebagai penggerak utama ekonomi nasional (Daryanto 2007). Serta sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengembangan potensi wilayah (Santoso, 2005).

Program swasembada ini sudah direncanakan sejak tahun 2005, lalu diperbarui 2010, dan terakhir 2014 dengan program yang disebut PSDS (Program Swasembada Daging Sapi). Program Swasembada Daging Sapi 2014 merupakan program pemutakhiran dari program swasembada daging 2005 dan 2010 yang tidak berhasil, pemutakhiran

yang dilakukan meliputi aspek program, organisasi pelaksana, dokumen pendukung, dan pendanaan (Ashari et.al., 2012). Dimana, salah satu, cara untuk mempercepat peningkatan populasi sapi pedaging dengan mengoptimalkan teknologi IB. Susilawati (2013) menyatakan bahwa IB telah terbukti memberikan dampak positif pada peningkatan populasi ternak.

Inseminasi Buatan (IB) merupakan program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas daging dan mutu genetik (Yimer et.al., 2014). Menurut Sugiarti dan Siregar (1998) perlakuan IB yang telah dilakukan pada sapi dapat memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan peternak. Penerapan IB dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan perkawinan alam (Tambing, 2000 dalam Sugoro, 2009).

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi yang cukup baik dalam mengembangkan atau melaksanakan inseminasi buatan (IB) adapun data populasi ternak sapi

tahun 2014 mencapai 262.854 ekor, tahun 2015 mengalami kenaikan sebanyak 37.000 ekor atau sebesar 14 %, ditahun 2016 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya mencapai 20.683 ekor atau sebesar 6.9 %, dan tahun 2017 mengalami kenaikan sebanyak 32.949 ekor atau sebesar 10 % dari tahun sebelumnya. Adapun data sebaran ternak sapi tersebut paling terbesar populasi ternak sapi berada di Kabupaten Banggai sebanyak 89.480 ekor dan yang paling sedikit berada di Kabupaten Banggai Laut sebanyak 2.936 Ekor. Sedangkan Kabupaten Sigi berada di urutan ketiga terbanyak Se-Sulawesi Tengah. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan biaya total produksi, penerimaan, dan pendapatan antara peternak sapi potong hasil Inseminasi Buatan (IB) dengan peternak sapi potong Non Inseminasi Buatan (Non IB) di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

Tabel 1. Produksi Daging Sapi (Kg) Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2014-2017

No.	Kabupaten / Kota	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Bangkep	247,319	178,160	154,352	149,331
2	Banggai	472,611	392,601	423,536	531,728
3	Morowali	133,620	97,664	106,896	170,710
4	Poso	305,950	274,529	267,565	166,013
5	Donggala	647,208	605,259	621,132	653,039
6	Tolitoli	223,834	210,715	225,778	230,313
7	Buol	359,236	327,977	333,808	348,223
8	Parimo	424,508	395,030	402,319	410,255
9	Touna	310,485	282,303	169,252	172,978
10	Sigi	281,493	348,223	480,385	345,307
11	Banglut	105,305	45,350	27,372	32,393
12	Morut	243,756	338,343	456,415	227,721
13	Kota Palu	1,376,694	1,388,031	1,538,658	1,103,623
	Jumlah	5,131,020	4,884,186	5,207,467	4,541,633

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah, 2018

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Marawola yang berlangsung dari bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Februari 2020, Lokasi penelitian ini

dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan Kecamatan Sigi Biromaru dan Kecamatan Dolo serta Dolo Selatan terdampak bencana gempa (Pasigala) sehingga dipilih Kecamatan Marawola yang populasi sapi potongnya tidak terpengaruh dengan

bencana Gempa dan Tsunami Palu, Sigi dan Donggala (Pasigala) serta dekat dari Ibukota Provinsi. Pengumpulan data menggunakan Data primer meliputi kuesioner yang diambil dari peternak sapi Inseminasi Buatan dan Non Inseminasi Buatan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi yang berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data sekunder berupa buku catatan, buku dalam hal ini bersumber dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sigi, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi. Penarikan sampel menggunakan rumus slovin, (Umar, 2004):

$$n = \frac{N}{N(d)^2+1}$$

Keterangan :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

d : Galat pendugaan 10% ($d = 0,1$)

Selanjutnya menggunakan rumus proporsional sebagai berikut :

$$\text{Proporsional} = \frac{\frac{\sum \text{Populasi}}{\sum \text{Total Populasi}}}{\text{Populasi}} \times \text{Sampel}$$

Untuk menguji nyata atau tidaknya pengaruh variabel bebas (independen Variable) secara individu terhadap variabel dependen secara parsial (Uji t hitung), dengan perbandingan pendapatan Peternak hasil Inseminasi Buatan dan Non Inseminasi Buatan dengan menggunakan dua variabel yang berbeda hasil atau sama, rumus dan langkah – langkah sebagai berikut :

$$T = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{Sd_1^2}{n_1} + \frac{Sd_2^2}{n_2}}}$$

Dimana untuk mencari total Pendapatan digunakan rumus sebagai berikut :

$$(\pi = TR - TC)$$

Keterangan :

Π : Pendapatan

TR : Total Revenue

TC : Total Cost

Dimana untuk mencari Total Biaya digunakan Rumus sebagai berikut :

$$(TC = FC + VC)$$

Keterangan :

TC : Total Biaya

FC : Biaya Tetap

VC : Biaya Variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peternak responden Sapi Inseminasi Buatan dan Non Inseminasi Buatan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi meliputi Umur, Pengalaman Beternak, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tenaga Kerja Keluarga, dan Kepemilikan Ternak.

Umur Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan responden peternak sapi potong di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi baik yang menggunakan Inseminasi Buatan dan Non Inseminasi Buatan berada pada kisaran umur produktif hal ini terlihat dimana responden peternak sapi potong hasil inseminasi buatan sebanyak 31 orang dengan persentase 96,88 sedangkan pada responden peternak sapi potong non inseminasi buatan sebanyak 50 orang dengan persentase 94,34. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016), umur produktif berada pada batasan 15 – 64 Tahun.

Tingkat Pendidikan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal untuk peternak sapi

Hasil Inseminasi Buatan yang paling dominan adalah SMA (56,25 %) sebanyak 18 Orang dan Peternak Sapi Non Inseminasi Buatan yang paling banyak adalah yaitu, SMA (45,29 %) sebanyak 24 Orang. Hal ini berarti bahwa tingkatan pendidikan peternak sapi potong hasil inseminasi buatan lebih tinggi persentasenya dibanding dengan peternak sapi potong non inseminasi buatan. Kondisi ini menunjukkan peternak yang berpendidikan akan selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan terlebih dahulu memperhitungkan resiko yang akan dihadapinya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula cara pengelolaan usaha ternaknya. Hal tersebut didukung dengan pendapat Rekswardoyo (1983) bahwa dengan pendidikan akan menambah pengetahuan, mengembangkan sikap dan menumbuhkan kepentingan peternak terutama dalam menghadapi perubahan.

Pengalaman Beternak Sapi

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peternak sapi hasil inseminasi buatan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi memiliki pengalaman beternak terbilang cukup berpengalaman

(Tinggi), karena sebagian merupakan pengalaman beternak yang didapatkan turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa Pengalaman responden menunjukkan hasil bahwa dari keseluruhan responden, pengalaman beternak responden paling banyak yaitu ≥ 21 tahun untuk responden peternak sapi potong hasil inseminasi buatan sebanyak 20 orang dengan persentase 62,50%, sedangkan peternak sapi potong non inseminasi buatan sebanyak 26 Orang dengan persentase 49,06% ini menunjukkan persentase peternak sapi potong hasil inseminasi buatan lebih tinggi dibanding peternak sapi potong non inseminasi buatan. Menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman beternak responden cukup lama, karena pada umumnya usaha peternakan merupakan usaha turun-temurun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Setianti et al. (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar pengalaman beternak diperoleh peternak secara turun-temurun dari orang tuanya. Pengalaman beternak mempengaruhi keterampilan peternak dalam mengatasi masalah dalam usaha ternak yang dijalankannya, semakin lama pengalaman beternak maka keterampilan peternak dalam menjalankan usahanya akan semakin baik.

Tabel 9. Usaha Peternak Sapi Potong Hasil Inseminasi Buatan dan Non Inseminasi Buatan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, 2020.

No	Uraian	Inseminasi Buatan		Non Inseminasi Buatan	
		Rp/Peternak/Thn	Rp/Ekor/Thn	Rp/Peternak/Thn	Rp/Ekor/Thn
1	Jumlah Peternak (Responden)	32		53	
2	Jumlah Ternak (Ekor)	62		94	
3	Jumlah Kelahiran (Ekor)	50		69	
4	Persentase (%)	80,64		73,40	
5	Biaya Tetap	208.192,-	112.687,-	4.464,-	1.829,-
	Penyusutan Kandang	13.289,-	2.777,-	4.458,-	962,-
	Penyusutan Peralatan	194.888,-	103.338,-	-	-
	Pajak PBB	15,-	-	6,-	-
4	Biaya Variabel	1.843.668,-	1.072.495,93,-	1.564.988,-	973.469,79,-
	Biaya Sapi Bakalan	807.188,-	-	696.840,-	-
	Tenaga Kerja	1.028.688,-	-	864.000,-	-
	Vitamin & Obat-Obatan	3.544,-	1.828,-	849,-	526,-
	Biaya Listrik	3.647,-	-	3.300,-	-
5	Biaya Total Produksi	2.051.258,-	1.185.182,72,-	1.569.452,-	975.298,52,-
6	Nilai Penjualan Ternak	2.667.188,-	-	1.715.094,-	-
7	Penerimaan	2.667.188,-	1.419.401,04,-	1.715.094,-	1.008.962,26
8	Pendapatan	615.928,-	234.218,32	142.507,-	30.529,19,-

Sumber : Data Primer yang telah diolah , 2020

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap tidak berubah dalam range output tertentu, tetapi untuk setiap satuan produksi akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan produksi (Munawir, 2004). Adapun komponen biaya tetap pada usaha sapi potong hasil inseminasi buatan dan non inseminasi buatan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak bumi dan bangunan.

Biaya Penyusutan Kandang

Menunjukkan bahwa biaya penyusutan kandang pada usaha ternak sapi potong hasil Inseminasi Buatan dan non Inseminasi Buatan terdapat perbedaan dimana nilai penyusutan kandang pada peternak usaha sapi potong hasil inseminasi buatan yaitu dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp. 13.289,- per peternak dari jumlah 32 responden hanya 3 responden (9,37%) yang mengkandangan ternaknya, demikian pula yang Non Inseminasi Buatan dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp. 4.458,- per peternak dari 53 responden hanya 3 responden (5,67 %) yang mengkandangan ternaknya dengan selisih sebesar Rp. 8.831. hal ini disebabkan peternak sapi potong hasil inseminasi buatan maupun peternak sapi potong non inseminasi buatan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi tidak mengkandangan ternak sapi hanya di tempatkan di dalam pekarangan rumah yang beratapkan langit dan berlantai tanah. Hal ini disebabkan 1) minimnya pengetahuan dan info tentang pembuatan kandang yang baik, 2) keterbatasan modal. Kandang sapi yang sederhana sekali sebenarnya sangat mempengaruhi produksi dan kesehatan ternak.

Biaya Penyusutan peralatan

Menunjukkan peternak sapi potong hasil Inseminasi Buatan dan non inseminasi buatan memiliki biaya penyusutan peralatan terbesar dimana penyusutan peralatan peternak sapi potong hasil inseminasi buatan dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 194.888,- per

peternak sedangkan peternak sapi potong Non Inseminasi Buatan tidak memiliki biaya penyusutan peralatan dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 0,- per peternak. Dimana asumsi yang diambil ialah mengabaikan berbagai factor yang diketahui dan tidak diketahui yang dapat memengaruhi hubungan antara harga dan kuantitas (*Ceteris Paribus*), hal ini mengingat biaya penyusutan peralatan peternak hasil Inseminasi Buatan diberikan perlakuan sedangkan non inseminasi buatan tidak diberikan perlakuan.

Pajak

Menunjukkan pajak tertinggi berada pada usaha peternak sapi potong hasil inseminasi buatan dengan nilai sebesar Rp. 15,- per peternak sedangkan peternak sapi potong Non inseminasi buatan pajaknya sebesar Rp. 6,- per peternak dikarenakan semakin besar jumlah ternak yang dimilikipun lebih besar, sehingga biaya pajak lebih besar. Di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi mayoritas penduduknya belum memiliki Pajak Bumi dan Bangunan sehingga biaya tetap dari sisi pajak tidak terlalu signifikan untuk biaya tetap. Pertama hal ini disebabkan tanah yang diwariskan turun temurun sehingga pengurusan surat Pajak Bumi dan Bangunan tidak terurus, kedua keterbatasan modal.

Total Biaya Tetap

Hasil penelitian menunjukkan total biaya tetap tertinggi berada pada responden peternak sapi potong hasil Inseminasi Buatan sebesar Rp. 208.192,- per peternak sedangkan pada peternak sapi potong non inseminasi buatan total biaya tertinggi berada pada rata-rata Rp. 4.464,- per peternak. Perbedaan besarnya biaya tetap pada usaha peternakan sapi potong disebabkan oleh perbedaan perlakuan usaha sapi potong yang dipelihara dimana perlakuan yang diberikan adalah diperalatan untuk pelaksanaan Inseminasi Buatan. Semakin besar perlakuan pada usaha sapi potong maka semakin besar pula biaya tetap yang dikeluarkan. Begitupun sebaliknya

semakin kecil perlakuan usaha sapi potong yang dipelihara maka semakin kecil pula biaya tetap dikeluarkan.

Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali produksi, misalnya biaya pembelian sapi bakalan, pembelian bahan pakan dan gaji tenaga kerja (Abidin, 2002). Komponen biaya variabel pada usaha peternakan sapi potong hasil inseminasi buatan dan non inseminasi buatan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi yaitu terdiri atas biaya sapi bakalan (Nilai Ternak Awal), biaya obat-obatan, biaya listrik, dan biaya tenaga kerja.

Biaya Sapi Bakalan

Menunjukkan bahwa biaya sapi bakalan berbeda tipis dimana usaha sapi peternakan hasil inseminasi buatan lebih besar dengan nilai rata-rata Rp. 807.188,- per peternak dan usaha peternak sapi potong non inseminasi buatan dengan nilai rata-rata Rp. 696.840,- per peternak dengan nilai selisih Rp. 110.340,-. Hal ini terjadi karena Perbedaan harga disebabkan oleh kondisi sapi secara visual serta semakin banyak ternak sapi potong yang dipelihara maka semakin tinggi pendapatan dan bukan berdasarkan berat badan (Kg)/Rp. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudiyono *et al.* (2004) bahwa semakin banyak jumlah ternak sapi potong yang dipelihara maka semakin tinggi keuntungan peternak yang didapat

Biaya Tenaga Kerja

Menunjukkan penggunaan tenaga kerja pada usaha peternak sapi potong hasil inseminasi buatan lebih tinggi dari pada usaha peternak sapi potong hasil inseminasi buatan dengan rata-rata Rp. 1.028.688,- per peternak sedangkan non inseminasi buatan sedikit lebih rendah dengan rata-rata sebesar Rp. 864.000,- dengan selisih rata-rata Rp. 164.688,-. Perhitungan biaya tenaga kerja yang digunakan dalam satu

hari di bagi 5 jam dikalikan dengan harga yang berlaku didaerah setempat yaitu Rp. 40.000,- Per setengah hari . Jam kerja rata-rata peternak perhari yaitu 1 jam untuk pengambilan pakan sebanyak 30 % serta untuk mengikat ternak di lapangan serta menggiring sapi ke lapangan sebanyak 70 %.

Selisih rata-rata per responden pada hasil inseminasi buatan menetapkan jam kerja yang lebih banyak dikarenakan adanya jasa petugas IB, PKB dan ATR sehingga ini yang menjadikan factor perbedaan biaya tenaga kerjanya.

Biaya Vitamin dan Obat-Obatan

Biaya vitamin dan obat-obatan pada tabel 9 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya vitamin dan obat-obatan pada semua skala biayanya berbeda sangat tipis dikarenakan perbedaan jumlah ternak dan obat yang digunakan sama yaitu B. Kompleks. pada usaha peternakan sapi potong hasil inseminasi buatan sebesar Rp.3.544,- dan pada usaha peternak sapi potong non inseminasi buatan sebesar Rp. 849,- selisih sebesar Rp.2.695,-. Dimana Peternak Sapi Potong Hasil Inseminasi Buatan sebanyak 32 Responden (100%) menggunakan Vitamin sedangkan Peternak sapi potong non inseminasi buatan yang menggunakan vitamin sebanyak 17 Responden (32,07%) sedangkan penggunaan obat cacing baik peternak sapi potong hasil Inseminasi Buatan Maupun Non Inseminasi Buatan sebanyak 100 % tidak menggunakan obat cacing.

Biaya Listrik

Biaya listrik pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa perbedaan biaya yang dikeluarkan tergantung dari banyaknya penggunaan listrik oleh peternak. Biaya listrik terbesar yaitu pada pada usaha peternakan sapi potong hasil inseminasi buatan sebesar Rp.3.647,- dan pada usaha peternak sapi potong non inseminasi buatan sebesar Rp. 3.300,- selisih sebesar Rp.347,. Oleh karena itu perbedaan jumlah pemakaian listrik akibat jumlah ternak dan luas kandang

ternak yang membutuhkan jumlah lampu yang berbeda untuk penerangan di malam hari. Sehingga semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka semakin banyak pula biaya listrik yang dikeluarkan.

Total Biaya Variabel

Total biaya variabel diperoleh dari hasil jumlah pada semua komponen biaya yang ada seperti biaya sapi bakalan, biaya tenaga kerja, biaya vitamin dan obat-obatan, biaya listrik. Hasil jumlah biaya-biaya tersebut diperoleh total biaya variabel yang berbeda pada setiap responden sesuai dengan Tabel 9. Total biaya variabel terbesar berada pada responden dengan peternak sapi potong hasil inseminasi buatan sebesar Rp. 1.843.066,17,- sedangkan usaha peternak sapi potong non inseminasi buatan sebesar Rp. 1.564.988,28,- selisih Rp. 278.077,89,-, hal ini disebabkan semakin besar jumlah ternak sapi maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan peternak.

Biaya Total (Total Cost)

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi selama satu tahun pemeliharaan. Biaya ini merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel selama setahun pemeliharaan. Adapun total biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel pada usaha peternakan sapi potong. Peternak Sapi Potong hasil inseminasi buatan dengan total biaya produksi Rp. 2.051.258,56,- per peternak per satu tahun sedangkan non inseminasi buatan rata-rata Rp. 1.569.452,04,- per peternak dengan selisih Rp. 481.806,52,-. Total biaya produksi akan semakin besar apabila biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan semakin besar seiring dengan bertambahnya jumlah atau skala usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Sukotjo (1993) yang menyatakan bahwa biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah

dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi yang dikeluarkan peternak semakin besar seiring dengan bertambahnya skala usaha. Semakin besar skala usaha maka semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan.

Penerimaan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi

Penerimaan yang diperoleh peternak selama satu tahun pemeliharaan (12 bulan) dapat dilihat dari nilai kelahiran ternak. Adapun besarnya penerimaan yang diperoleh peternak sapi potong di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi dapat menunjukkan bahwa penerimaan usaha ternak sapi potong bersumber dari penjualan ternak saja. Nilai penerimaan terbesar berada pada skala usaha peternak sapi hasil inseminasi buatan dengan rata-rata sebesar Rp. 2.667.188,- per peternak sedangkan peternak sapi non inseminasi buatan dengan rata-rata sebesar 1.715.094,- per peternak dengan selisih penerimaan sebesar Rp. 952.094,-. Adapun harga penjualan ternak terendah untuk Peternak Sapi Hasil Inseminasi Buatan sebesar Rp. 1.450.000,-/Ekor sedangkan harga tertinggi berkisar Rp. 2.200.000,-/Ekor sedangkan untuk Harga Penjualan terendah Peternak Sapi Potong Non Inseminasi Buatan sebesar Rp. 1.300.000,-/Ekor sedangkan harga tertinggi berkisar Rp. 2.000.000,-/Ekor.

Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

Pendapatan diperoleh setelah total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun (12 bulan). Besarnya pendapatan yang diperoleh peternak dapat dipengaruhi oleh total penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan yang diperoleh sapi potong di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi yaitu pendapatan usaha ternak sapi potong hasil inseminasi buatan berada pada rata-rata sebesar Rp. 615.928,94,- per peternak per tahun begitu pula pada responden dengan Jenis usaha peternak sapi potong non

Inseminasi Buatan sebesar rata-rata Rp. 142.507,20,- per peternak per tahun dengan selisih Rp. 473.421,23., dapat dilihat bahwa pendapatan usaha ternak sapi potong berbeda-beda pada setiap jenis usaha yang ada. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak disebabkan perbedaan usaha sapi potong, jumlah populasi, serta kemampuan ternak berproduksi dan bereproduksi. Semakin besar skala usaha peternak, maka semakin besar pula pendapatan per ekor yang didapatkan.

Menurut Sugiyono (2014), menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan melalui ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan. Hal ini juga dapat berarti menguji kemampuan generalisasi (signifikan hasil penelitian) yang berupa perbandingan keadaan variabel dari dua sampel atau lebih. Bila H_0 dalam pengujian diterima, berarti nilai perbandingan dua sampel atau lebih tersebut dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi dimana sampel-sampel diambil dengan taraf kesalahan tertentu.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap perbandingan total biaya produksi, penerimaan dan pendapatan peternak sapi potong hasil inseminasi buatan dan pendapatan peternak sapi potong non inseminasi buatan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi diperoleh nilai t-hitung total biaya produksi sebesar 8,53, penerimaan sebesar 201.145.836,50 pendapatan sebesar 21.729.452,32 yaitu $>$ t-tabel, t-tabel pada α 5% yaitu 1,685105.

Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima kebenarannya, maka terdapat perbedaan antara biaya total produksi, penerimaan dan pendapatan peternak sapi potong hasil inseminasi buatan dengan peternak sapi potong non inseminasi buatan. Pendapatan usaha ternak sapi potong berbeda-beda pada setiap jenis usaha yang ada. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak disebabkan perbedaan usaha sapi potong yaitu jumlah populasi, serta kemampuan ternak berproduksi dan bereproduksi. Semakin besar skala usaha peternak, maka semakin besar pula pendapatan per ekor yang didapatkan. dimana perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak berbeda-beda disebabkan

karena perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang di miliki petani-peternak sedangkan pendapatan dari segi pupuk kandang tidak termanfaatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Rata-rata biaya total produksi peternak sapi potong hasil inseminasi buatan dalam setahun di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi sebesar 2.051.259,-per peternak, penerimaan sebesar Rp.2.667.188,- per peternak, pendapatan sebesar Rp.615.928,94,- per peternak. Sedangkan rata-rata biaya total produksi peternak sapi potong Non inseminasi buatan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi sebesar Rp. 1.572.587,- per peternak, penerimaan sebesar Rp.1.715,094,- per peternak, pendapatan sebesar Rp. 142.507,70,- per peternak.

Hasil uji t hitung diketahui bahwa terdapat perbedaan antara biaya total produksi, dan pendapatan peternak sapi potong hasil inseminasi buatan dengan peternak sapi potong non inseminasi buatan. Terdapat perbedaan pendapatan peternak sapi potong hasil inseminasi buatan dengan peternak sapi potong non inseminasi buatan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Hal ini terlihat dari nilai t hitung usaha peternak sapi potong hasil inseminasi buatan dan usaha peternak sapi potong non inseminasi buatan sebesar 21.729.452,32, hal ini disebabkan bahwa usaha peternak sapi potong hasil inseminasi buatan dengan usaha peternak sapi potong non inseminasi buatan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi lebih layak digunakan diusahakan untuk masyarakat di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

Saran

Untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi potong hasil inseminasi buatan maupun non hasil inseminasi buatan maka perlu mengubah pola pikir atau

mainseat peternak dalam manajemen pemeliharaan dimana tradisi pemeliharaan ternak yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi sehingga terbiasa melaksanakan Pemeliharaan Sapi Potong yang baik

Hasil uji perbandingan usaha peternak sapi potong hasil inseminasi buatan dan usaha peternak sapi potong non inseminasi buatan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi diketahui bahwa terdapat perbedaan antara biaya total produksi, penerimaan dan pendapatan peternak hal ini disebabkan perbaikan genetic ternak melalui Inseminasi Buatan, mempersingkat jarak kelahiran (Calving Interval).

Peternak enggan melaporkan sapinya yang sedang birahi karena jarak inseminator dengan rumah peternak berjauhan sehingga petugas Inseminator ditugaskan di kantor Kecamatan ataupun Pos Inseminasi Buatan (Pos IB).

Agar produksi dan pendapatan usaha peternak sapi potong hasil inseminasi buatan semakin meningkat hendaknya peternak mempertahankan penggunaan inseminasi buatan sehingga dapat memperpendek jarak beranak sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Sapi Indonesia Tahun 2018*. Katalog : 8201005.
- Daryanto A. 2007. *Peningkatan Daya saing Industri Peternakan*. Jakarta: Permata Wacana Lestari.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah, 2018.
- Hamarong, Furiyanti. 2014. *Kajian Potensi Pengembangan Ternak Kambing di Kabupaten Majene*, Thesis Pascasarjana Ilmu Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Husein Umar. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Cetakan ke-6. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lamb, G.C. 1999. *Influence Of Nutrition On Reproduction In The Beef Cow Herd Departemen Of Animal Science*. University o Minnesota.
- Nuryadi dan Wahjuningsih, S. 2011. *Penampilan Reproduksi Sapi Peranakan Ongole dan Peranakan Limousin di Kabupaten Malang*. J. Ternak Tropikal 12 (1): 76-81.
- Ranjali, Endang, Mariyono, D.B. Wijono, dan Hartati, 2007. *Rakitan Teknologi Pembibitan Sapi Potong*. Loka Penelitian Sapi Potong. Grati.
- Reksowardoyo. 1983. *Hubungan berbagai karakteristik warga masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan persepsi mereka tentang ternak kelinci*. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Setianti, C., T. Ekowati, dan A. Setiadi. 2015. Efisiensi ekonomi usaha sapi perah di Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. J. AGROMEDIA. 33(2): 35– 45.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Sugoro, I. 2009. *Kajian Bioetika : Pemanfaatan Inseminasi Buatan (IB) Untuk Peningkatan Produktivitas Sapi*. Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati Institute Bandung. Bandung.

- Swastha, B dan Sukotjo, I. 1993. Pengantar Bisnis Moders (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern). Liberty Offset Yogyakarta, Yogyakarta
- Susilawati, T. 2013. *Pedoman inseminasi buatan pada ternak*. Universitas Barwijaya (UB) Press. Malang. ISBN 978-602-203-458-2.
- Yimer, N., A. H. Noraisyah., Y. Rosnina., H. Wahid., K. Saisaifi and A. M. Hafizal. 2014. *Comparison of cryo preservative effect of different levels of omega-3 egg-yolk in citrate extender on the quality of goat spermatozoa*. *Pakistan Veterinary Journal*, 34(3) : 347-350.